

**STUDI PENGEMBANGAN HUTAN JATI RAKYAT DI DESA
MATTUNRENG TELUE KECAMATAN SINJAI TENGAH
KABUPATEN SINJAI**



OLEH

**SYAMSUL QAMAR AHMAD
M 111 03 035**



Terima	6 - 3 - 09
Darf	Keluda
Banyaknya	1 ek
Harga	Indias
M. Proponen	51
	SICK - KH 08

AHM
S.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

,HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Studi Pengembangan Hutan Jati Rakyat Di Desa Mattunreng
Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Nama Mahasiswa : Syamsul Qamar Ahmad

Nomor Pokok : M 111 03 035

Program Studi : Manajemen Hutan

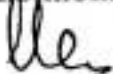
Jumlah Halaman : 56

Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SarjanKehutanan pada
Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Svamsu Alam, MS
NIP. 131 467 221

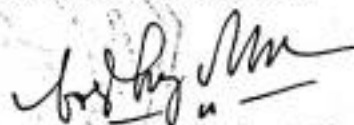
Pembimbing II



Dr. Ir. H. Mas'ud Junus, M.Sc
NIP. 130 350 568

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin



Ir. Budirman Bachtiar, MS
Nip : 131 570 887



ABSTRAK

SYAMSUL QAMAR AHMAD (G 511 03 035) Studi Pengembangan Hutan Jati Rakyat Di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Dibawah bimbingan H. Syamsu Alam dan H. Mas'ud Junus.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui kondisi hutan jati rakyat dan mengetahui aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usaha hutan jati rakyat. Penelitian ini dilaksanakan pada daerah sentra pengembangan hutn jati rakyat di Desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang berlangsung selama bulan Juni sampai Agustus 2008. Pengambilan contoh petani sebanyak 30 responden dengan menggunakan quesioner.

Analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif untuk mengetahui kondisi usaha hutan jati rakyat, analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha hutan jati rakyat.

Hasil perhitungan ketersediaan modal keseluruhan responden sebesar 54.697.500 pertahun. sedangkan untuk rata-rata tabungan responden yaitu sebesar 1.823.250 pertahun. Sedangkan untuk tingkat pendidikan petani yaitu 3,3 % untuk responden yang menyelesaikan studi sampai sarjana, 23,3 %, sekolah lanjutan dan 13,3 %, sekolah menengah atas serta 3,3 %, sekolah menengah kejuruan. Sedangkan sekolah dasar sebesar 56,7 % Jadi pengangguran terbuka sama dengan 0. Sedangkan untuk setengah pengangguran sebesar 13,3 % jadi responden yang bekerja dari 35 jam perminggu, ini dapat memberikan indikasi banyaknya pengangguran kritis yang bekerja kurang dari 24 jam perminggu. Untuk responden yang bekerja kurang dari 14

jam perminggu sebesar 76,6 % sehingga perlu wadah untuk memberikan tempat bagi setengah pengangguran kritis, sehingga dapat tersedia tenaga kerja yang produktif. Waktup luang petani responden 176 hari setahun.

Hutan jati rakyat memiliki aspek kekuatan yaitu produksi menguntungkan dengan proporsi pendapatan relatif besar, tenaga kerja usia produktif cukup tersedia, keadaan lingkungan (iklim & tanah) sesuai dengan pertumbuhan, teknik budidaya yang mudah dilaksanakan, animo & partisipasi masyarakat cukup besar. Kelemahan yaitu tingkat pendidikan relatif rendah, kemampuan petani mengakses informasi (Perbankan/Perkreditan), luas lahan relatif semakin sempit. Peluang yaitu prospek pasar yang cerah dengan adanya kredit usaha hutan rakyat. Sedangkan ancaman yaitu adanya gejala konversi lahan ke komoditas lain.

Usaha pengembangan yang perlu dilakukan dengan membuat strategi perencanaan yaitu memperkenalkan teknologi budidaya dan pasca panen yang lebih baik, mendirikan lembaga koperasi sebagai sarana simpan pinjam, pendistribusian hasil dan sarana perekonomian desa, melakukan upaya-upaya pengembangan yang intensif dan sistematis melalui pengadaan dan optimalisasi petugas lapangan, memantapkan stabilisasi dan standarnisasi nilai jual produksi (harga) serta sistem produksi dan pemasaran oleh pemerintah setempat dan instansi terkait, pemasyarakatan kredit usaha hutan rakyat melalui bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman jati, penerapan teknologi tepat guna dan berhasil guna bagi masyarakat serta pemanfaatan lahan-lahan kosong (lahan kritis) dengan menggunakan bibit unggul.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji sukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunainya sehingga laporan penelitian ini tentang Studi Pengembangan Hutan Jati Rakyat di Desa mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dapat disusun dalam bentuk skripsi. Laporan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada bapak **Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS** dan bapak **Dr. Ir. H. Mas'ud Junus, M.Sc** yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan mulai dari persiapan penelitian sampai penyusunan laporan hasil penelitian ini.

Tak lupa penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Muh Restu,MP sebagai Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Ir. Iswara Gautama, MS, bapak Ir. Rasyid Kalu, MS, dan bapak Muh.Alif KS, S.Hut, M,Si selaku penguji yang telah memberikan kritikan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Baharuddin Nurkin, M.Sc selaku penasehat akademik dan seluruh bapak dan ibu dosen kehutanan yang telah membimbing dan

mengajarkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan sampai akhir studi penulis di Fakultas Kehutanan.

4. Bapak dan ibu staf pada tata usaha Fakultas Kehutanan.
5. Rekan-rekan mahasiswa Forester 03 (Adrayanti Sabar, S.Hut , Iswan Himahbud, Muh.Amin, S.Hut, Gerald, Jarwo, David, Bram, Roy, Ika, Lilian, Sumarto dll). Serta rekan rekan mahasiswa Forester 05 (Safir, Nurdin, Mail, Mahdi, Itto, Erdi, Ferial, Galih dll.)
6. Kawan-kawan di PT. X-NUNC *Comunity*. Makasih Bantuannya Cek's.
7. Keluarga besar *SEHATI 80* (K'Wa2n, K'Ivanka SS, Inho, Shoel, Adinda Wahyu), teruntuk buat A. Citra Lestari yang selalu setia mendampingi baik suka maupun duka.
8. The Best Friend A. Zaenal Asa'ad, S.Pd yang selalu setia dalam memberikan bantuan, motivasi, dorongan dan perhatiannya selama penulis menyusun skripsi hingga selesai.



Terkhusus, sembah sujud dan hormat penulis haturkan kepada Ayahanda **Drs. Ahmad Yusuf** dan Ibunda tercinta **Dra. Mas'Ati Tidri** yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, memberi motivasi yang kuat dan segala jerih payahnya selama ini. Begitupun dengan saudara-saudaraku tercinta (**Meta Meutia Miftah Ahmad** dan **Syahrul Ramadhan Ahmad**) yang telah memberikan dukungan moril pada penulis selama ini. Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain doa semoga Allah Azza Wajalla memberkahi dan merahmati segala amalan kita didunia dan akhirat.

Sebagai akhir kata penulis banyak menemui kesulitan dalam menyusun skripsi ini sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, demi penyempurnaan penulis dengan senang hati akan menerima segala saran dan kritikan yang sifatnya membangun sehingga skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi pihak-pihak terkait.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Konsep dan Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat	4
1. Pengertian Hutan Rakyat	4
2. Manfaat Hutan Rakyat	5
3. Kebijakan Pemerintah tentang Hutan Rakyat	6
B. Hutan Jati Rakyat di Kab Sinjai	7
1. Penanaman, Pemeliharaan, dan Kegunaan Jati	7
2. Potensi Hutan Jati Rakyat di Kabupaten Sinjai	8

C. Aspek Sosial Ekonomi Petani Pemilik Hutan Jati Rakyat	9
1. Hubungan Masyarakat dengan Hutan	9
2. Pengaruh Tekanan Sosial Ekonomi Masyarakat	9
D. Pengelolaan dan Pengembangan Hutan Rakyat	10
BAB III. METODE PENELITIAN	11
A. Waktu dan Tempat Penelitian	11
B. Teknik Pengumpulan Data	11
C. Analisis Data	11
D. Konsep Operasional	15
BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	17
A. Keadaan Fisik Wilayah	17
1. Letak dan Luas	17
2. Topografi dan Tanah	17
3. Iklim	18
B. Keadaan Sosial Ekonomi	19
1. Penduduk	19
2. Pencarian	20
3. Pola Penggunaan Lahan	21
4. Sebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	21
5. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi	22
6. Tata Guna Lahan	23
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASA	25

A. Karakteristik Responden	25
1. Umur	25
2. Tingkat Pendidikan	26
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	27
4. Pendapatan Dari Luar Hasil Jati	28
5. Luas Pemilikan Lahan	29
6. Luas Lahan Jati	29
7. Pendapatan dari Hasil Usaha Jati	30
8. Pendapatan Total	31
9. Biaya Hidup	32
B. Karakteristik Usaha Hutan Jati Rakyat di Desa Mattureng Tellue.....	33
1. Ketersediaan Modal Rata-rata per Rumah tangga	33
2. Ketersediaan Tenaga Kerja	33
C. Keadaan Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng Tellue	35
1. Keadaan Hutan	35
2. Pemungutan Hasil	35
3. Pemasaran Kayu Jati	36
D. Analisis Strategi Pengembangan Hutan Jati	37
1. Unsur Kekuatan	37
a. Aspek Ekonomi	37
b. Aspek Sosial	38
c. Aspek Lingkungan	38

d. Aspek Teknologi	38
e. Aspek Kelembagaan	39
2. Unsur Kelemahan	40
3. Unsur Peluang	40
a. Aspek Sosial	40
b. Aspek Ekonomi	41
4. Unsur Ancaman	41
E. Strategi Pengembangan Hutan Jati Rakyat	43
BAB VI. KESIPULAN DAN SARAN	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN – LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Lembab, Bulan Kering Di Kecamatan Sinjai Tengah Selama 10 Tahun Terakhir Periode 1998 – 2007	19
2.	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	20
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan mata Pencaharian di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	20
4.	Luas Lahan di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	21
5.	Sebaran Penduduk Menurut Tingkat pendidikan di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	22
6.	Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Mattunreng tellue Kecamatan Sinjai Tengah	23
7.	Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	24
8.	Klasifikasi Petani respondn berdasarkan kategori Umur di Desa mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	25
9.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Mattunreng Tellue	26
10.	Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Jumlah Responden.....	27
11.	Kalsifikasi Petani Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pendapatan	

Dari Luar Hasil Usaha Jati di Desa Mattunreng Tellue	28
12.Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Mattunreng Tellue	29
13.Klasifikasi Petani Resonden Berdasarkan Luas Pemilikan Lahan Jati Di Desa Mattunreng Tellue	30
14.Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendapatan Dari Usaha jati di Desa Mattunreng Tellue.....	31
15.Kontribusi Rata-Rata Pendapatan dari Usaha jati Terhadap Rata-Rata Pendapatan Total etani di Desa mattunrang Tellue	31
16.Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Kategori Biaya Hidup di Desa Mattunreng Tellue	32
17 Bagan Aspek Kekuatan,Kelemahan, Peluang, Ancaman, dan Strategi Pengembangan Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng tellue	42

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Wilayah Kecamatan Sinjai tengah kabupaten Sinjai	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Quisioner Terhadap Petani Responden diDesa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah.....	48
2.	Data Identitas Responden Dari Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	51
3.	Tabulasi Data Besarnya Pendapatan Diluar Usaha Jati, Dari Hasil Jati Dan Biaya Hidup Responden diDesa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah	52
4.	Karakteristik Usaha Hutan Jati Rakyat Disesa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah.....	53
5.	Data Curah Hujan 10 Tahun Terakhir Pada Stasiun No 420 A Lappadata Kecamatan Sinjai Tengahkab Sinjai Tahun 1998 – 2007	54
6.	Peta wilayah kecamatan Sinjai Tengah Kab Sinjai	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam Indonesia memberikan kontribusi sangat besar dalam pembangunan nasional salah satunya adalah hutan. Kawasan hutan Indonesia berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) memiliki luas sekitar 143 juta Ha sedangkan menurut statistik kehutanan 2001 yang dikeluarkan Departemen Kehutanan luasnya 109,96 juta Ha, yang tentunya sangat potensial dikelola dan dimanfaatkan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Luas hutan Indonesia dari tahun ke tahun semakin menyusut akibat eksploitasi yang tanpa perencanaan, perladangan berpindah, perambahan hutan, pencurian kayu, dan pertambahan penduduk yang semakin pesat sehingga mengakibatkan degradasi hutan alam yang ditandai dengan semakin luasnya lahan kritis. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan memberikan dampak negatif bagi pembangunan kehutanan Indonesia.

Beberapa upaya yang dilakukan selama ini oleh pemerintah dalam pembangunan kehutanan diantaranya program usaha hutan rakyat. Program ini ditekankan pada usaha pemanfaatan alam secara lestari untuk kemakmuran rakyat disertai dengan rehabilitasi dan pengembangan potensi hutan rakyat. Potensi hutan rakyat yang ada di propinsi Sulawesi Selatan cukup besar dengan luas areal 95.594,66 Ha. Salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan hutan rakyat yang ada di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Sinjai dengan luas areal 3.141,64

Ha dengan beberapa jenis komoditas seperti jati, kemiri, bitti dan enau(Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan, 1996/1997).

Pengelolaan dan pengembangan hasil hutan jati rakyat akan memberikan manfaat yang sangat besar bukan hanya pada perbaikan mutu lingkungan tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat desa jika dilaksanakan dengan baik. Manfaat yang diperoleh antara lain peningkatan kualitas lingkungan karena dapat mengendalikan erosi dan banjir, penyediaan bahan baku industri, kayu bakar, kayu bangunan, pulp dan kertas selain itu peningkatan pendapatan petani, peluang kesempatan kerja dan berusaha semalin terbuka lebar.

Pelaksanaan hutan jati rakyat di Kabupaten Sinjai dalam proses pengembangannya masih dijumpai beragam kendala dilapangan antara lain manajemen usaha hutan rakyat yang masih sangat sederhana, partisipasi masyarakat dan kelembagaan belum terakumulasi dan terkoordinasi secara baik, pengolahan dan distribusi pemasaran hasil serta sistem permodalan yang dapat menunjang peningkatan produktivitas hutan dan kesejahteraan masyarakat belum dilakukan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dianggap perlu dilakukan suatu penelitian di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang merupakan daerah sentra pengembangan hutan jati rakyat di Kabupaten Sinjai. Keberadaan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengembangan hutan jati rakyat dan perannya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di lokasi penelitian.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui :

1. Kondisi usaha hutan jati rakyat di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.
2. Starategi pengembangan dengan mengindetifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha hutan jati rakyat di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan dan pengembangan usaha hutan jati rakyat di Desa Mattunrung Tellue, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat

1. Pengertian Hutan Rakyat

Hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0.25 ha dengan penutup tajuk tanaman kayu-kayuan atau jenis lainnya lebih 50%, atau jumlah tanaman pada tahun pertama minimal 500 tanaman tiap hektar (SK Menteri Kehutanan No. 49/KPTS-II/1997). Di dalam UU No 5/1967 tentang Pokok-Pokok Kehutanan, hutan rakyat disebut sebagai Hutan Milik ialah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik dan didalam UU No. 41/1999 hutan rakyat disebut sebagai Hutan hak ialah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.

Menurut Suharjito (2000), keberadaan hutan rakyat tidaklah semata-mata akibat interaksi alami antara komponen botani, mikroorganisme, mineral tanah, air, udara, melainkan adanya peran manusia dan kebudayaannya. Kreasi budaya yang dikembangkan dalam interaksinya dengan hutan, berbeda-beda antar kelompok masyarakat. Hasil budaya ini terwujud dalam pola tanaman yang bervariasi dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, dari suatu kelompok ke kelompok masyarakat lainnya.

Hutan rakyat telah berkembang sejak lama di Indonesia, dan dilakukan secara tradisional oleh masyarakat di lahan miliknya/dikuasainya. Hal ini terlihat adanya hutan yang diusahakan oleh masyarakat tanpa adanya campur tangan pemerintah.

Berdasarkan jenis tanaman dan pola penanamannya, maka hutan rakyat dibagi atas :

1. Hutan rakyat murni, yaitu hutan rakyat yang terdiri dari suatu jenis tanaman pokok yang ditanamkan dan diusahakan secara homogen atau monokultur.
2. Hutan rakyat campuran, yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohon yang ditanam secara campuran.
3. Hutan rakyat system Agroforestry Tumpang Sari, yaitu hutan rakyat yang mempunyai bentuk usaha tani lainnya seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain-lain secara terpadu pada suatu lokasi.

2. Manfaat Hutan Rakyat

Djayapertjunda dalam Supryadi (1992), menyatakan bahwa hutan rakyat berperan penting dan memiliki manfaat, diantaranya :

- a. Hutan rakyat merupakan sumber pendapatan masyarakat yang berkesinambungan dan berbentuk tabungan.
- b. Keberadaan hutan rakyat dapat memberikan lapangan kerja yang cukup berarti.
- c. Produksi hutan rakyat yang berupa kayu dan bukan kayu dapat mendorong dibangunnya industri rakyat yang akan mempunyai peranan penting dalam ekonomi nasional.
- d. Hutan rakyat dibangun lahan-lahan kritis dapat berperan dalam melindungi bahaya erosi, sedangkan hutan rakyat yang memiliki jenis-jenis tertentu dapat meningkatkan kesuburan tanah.

- e. Hutan rakyat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan pendapatan negara melalui berbagai pajak dan pungutan.
- f. Hutan rakyat dapat meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal, termasuk lahan-lahan marginal.

Simon (1995) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan hutan rakyat akan memberikan sumbangan positif untuk pembangunan nasional dalam bentuk :

- a. Meningkatkan produksi kayu dan hasil hutannya.
- b. Meningkatkan kerja dan aksesibilitas di pedesaan.
- c. Memperbaiki sistem tata air serta meningkatkan proteksi permukaan tanah dari gangguan erosi.
- d. Meningkatkan proses penguraian oksida karbon (CO₂) dan polutan lain di udara karena intensitas fotosintesis di permukaan bumi bertambah.
- e. Dalam waktu yang sama, proses fotosintesis menjaga kadar oksigen dalam udara dapat dipertahankan pada tingkat yang baik untuk makhluk hidup anaerob.
- f. Tetap menyediakan habitat yang baik untuk satwa sehingga dapat menjaga keragaman hayati fauna.

3. Kebijakan Pemerintah tentang Hutan Rakyat

Dorongan perubahan strategi kebijakan pembangunan kehutanan dari yang semata-mata memperhatikan produk kayu (penambangan kayu dan perkebunan kayu) atau lebih dikenal dengan istilah timber extraction and timber management menuju pengelolaan hutan secara hati-hati dan berorientasi kepada kepentingan masyarakat dan lingkungan (Forest resources management dan forest ecosystem

management). Kondisi ini membuka peluang yang besar untuk membangun hutan rakyat yang lebih mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Kebijakan tersebut berkaitan dengan semakin tingginya tingkat kebutuhan bahan baku kayu untuk berbagai keperluan, baik untuk kepentingan industri penggergajian maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kayu perkakas dan kayu bakar. Di lain pihak, pemasokan kayu dari hutan alam sebagai bahan baku industri maupun kebutuhan masyarakat dirasakan tidak mencukupi. Keadaan ini disebabkan sistem pengelolaan yang tidak memenuhi syarat terwujudnya asas kelestarian oleh BUMN maupun swasta, di samping karena gangguan dari masyarakat sekitar hutan yang terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Upaya pemenuhan kebutuhan bahan baku tersebut, sekaligus merehabilitasi lahan kritis, antara lain ditempuh dengan pengembangan hutan rakyat. Hutan rakyat menurut keputusan Menteri Kehutanan No. 101 tahun 1996 adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimal 0,25 ha dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan lebih dari 50% atau pada tanaman pertama sebanyak 500 tanaman (Simon, 1998). Sedangkan menurut UU No. 41 Tahun 1999 hutan rakyat disebut juga hutan hak. Hutan rakyat atau hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah (Salim, 2003).

Dalam bidang pendanaan hutan rakyat, berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 49/KPTS-II/1997 dan keputusan Dirjen RRL No. 02/KPTS-V/1997 tentang pendanaan dan usaha hutan rakyat yang memungkinkan petani mendapatkan dana

reboisasi melalui kredit usaha sama sekali belum dimanfaatkan oleh petani. Demikian pula dalam bidang pemasaran, keberadaan PERDA No. 09 tahun 1996 tentang pengelolaan hutan rakyat di Sulsel dan petunjuk pelaksanaan melalui SK Gubernur TK. I Sulsel No. 494 tahun 1996 terlihat bahwa sistem pemasaran dengan pola kemitraan seperti yang diisyaratkan dalam PERDA tersebut belum dijumpai dalam hutan Jati rakyat. Sementara itu kelembagaan formal seperti kehutanan, PEMDA, koperasi, LKMD, kelompok tani, juga tidak berperan atau terlibat dalam pengelolaan Jati. Petani lebih memilih menjual Jatinya langsung ke pedagang daripada ke KUD, karena harga pembelian KUD ternyata lebih rendah dari harga pasar (Yusran, 1999).

Sedangkan peran pihak kehutanan dalam pengelolaan hutan Jati rakyat ternyata bersifat disinsentif bagi petani Jati, karena cenderung dilihat sebagai pihak yang membatasi atau menghalangi petani dalam pengelolaan khususnya dalam peremajaan pohon Jati. Hal tersebut di atas menunjukkan efektivitas dan dukungan kelembagaan formal yang ada belum berfungsi dengan baik (Litbang, 2003)

B. Hutan Jati Rakyat di Kabupaten Sinjai

1. Penanaman, Pemeliharaan dan Kegunaan Jati

Penanaman jati dapat dilakukan dengan benih langsung kelokasi penangkapan , pada permulaan musim hujan. Tiap ajir diletakan 3 benih dengan jarak antara benih 25 cm benih ditanamkan dengan bekas tangkai kebawah 1cm. Jarak anantara ajir yang juga merupakan tanam bervariasi tergantung pada bonita tanahnya (Anonim, 1976).

Selanjutnya dikatakan bahwa untuk tanah yang berbonita 2 – 2,5 dipakai jarak tanam 1 m x 2 m, pada bonita 3 dapat dipilih jarak tanam 1 m x 2,5 m dan 3 m x 1 m. Pada tanah yang berbonita 3,5 m keatas dipakai jarak tanam 3 m x 1 m.

Dalam pemeliharaan jati dilakukan dengan penjarangan pertama tergantung kepada keadaan bonita tanahnya, berkisar antara 3 – 5 tahun. Kemudian tiga tahun sekali sampai umur lebih kurang 15 tahun. Setelah itu dijarangi setiap 5 tahun sampai 30 tahun dan selanjutnya dijarangi 10 tahun dimana secara berangsur – angsur 5% dinaikan sampai lebih kurang 30% (Anonim, 1976).

Jati merupakan kayu yang universal, dapat dipergunakan untuk apa saja. Dengan sifat – sifat kayunya yang baik, jati akan selalu diminta oleh masyarakat atau konsumen, selama pemakaiannya secara ekonomis dan dapat dipertanggung jawabkan. Kayu jati termasuk bahan mentah yang bernilai tinggi, kayu jati dapat dipergunakan untuk berbagai macam keperluan diantaranya untuk bahan bangunan baik rumah maupun perkantoran untuk pembuatan meubel, pembuatan kapal dan gerbong kereta api swerta berbagai macam peralatan rumah tangga yang pada umumnya berharga lebih mahal dari kayu lainnya (Yusuf, 1990).

2. Potensi Hutan Jati Rakyat di Kabupaten Sinjai

Hutan rakyat di Indonesia mempunyai potensi besar yang mampu menyediakan bahan baku industri kehutanan. Diperkirakan potensi kayu rakyat tersebut mencapai 38.416.557 m³ dengan luas 1.560.229 ha. Luas hutan rakyat di Sulawesi Selatan berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan tahun 1996/1997 adalah seluas 244.611 ha yang

didominasi oleh jenis jati dan kemiri (Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan, 1996/1997). Hal ini menunjukkan bahwa hutan rakyat merupakan sumber potensial untuk memenuhi kebutuhan kayu masyarakat dan sumber bahan baku untuk industri kehutanan.

Melihat potensi dan peranan yang cukup penting tersebut, maka akhir-akhir ini berbagai upaya mengembangkan hutan rakyat terus digalakkan, namun demikian sampai saat ini perkembangannya masih lambat. Hal ini disebabkan antara lain karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam penerapan teknologi dan kurangnya perhatian dari pengambil keputusan di bidang kehutanan, terutama pembinaannya menyebabkan produktivitasnya yang rendah. Di samping itu terbatasnya data ekonomi yang dapat menggambarkan peranannya dalam kehidupan masyarakat dan sumbangannya dalam perekonomian nasional menyebabkan hutan rakyat kurang diperhitungkan.

C. Aspek Sosial Ekonomi Petani Pemilik Hutan Jati Rakyat

1. Hubungan Masyarakat dengan Hutan

Hubungan tradisional antara masyarakat pedesaan dengan hutan tidak hanya terbatas pada barang dan jasa yang diperoleh dari hutan melainkan meliputi nilai – nilai ekonomi karena hutan juga merupakan unsur yang penting dari lingkungan fisik serta pola hidup masyarakat pedesaan. Selanjutnya dikatakan bahwa rendah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan sekitar hutan juga merupakan masalah mereka umumnya petani kecil berekonomi lemah yang terpaksa melakukan usaha tani asal hidup sehingga perhatian dan kemampuan terhadap usaha pengawetan tanah sangat minim.

Lebih lanjut dikatakan bahwa berkaitan dengan upaya pelestarian sumber daya alam, maka pendekatan yang dianggap perlu mendasari pengelolaan hutan ialah bagaimana meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama yang ada disekitar hutan agar mereka tidak menjadi pangkal penyebab kerusakan sumber daya alam dan tanah tetapi bahkan sebaliknya masyarakat yang ada disekitar hutan bisa menjadi pembina dan pelestari sumber daya alam.

2. Pengaruh Tekanan Sosial ekonomi masyarakat

Makin meningkatnya penduduk maka tekanan pada sumber daya alam yang ada juga akan terasa semakin kuat, khususnya tekanan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat khususnya masyarakat desa disekitar hutan diharapkan cukup besar sekaligus partisipasi masyarakat didalam pengelolaan dan pelestariannya (Purwanto, 1989).

Selanjutnya dikatakan bahwa bentuk – bentuk tekanan sosial ekonomi masyarakat di Desa sekitar hutan antara lain kekurangan kayu bakar, penggembalaan liar dan semakin sempitnya lahan garapan masyarakat karena dalam upaya pengembangan hutan yang dilakukan sering mengalami kegagalan yang akibatnya telah kita ketahui bersama bahwa reboisasi terus menerus dilakukan setiap tahun tetapi pengurangan dan tanah kosong atau kurang produktif masih belum memeberikan hasil yang menggembirakan.

D. Pengelolaan dan Pengembangan Hutan Rakyat

Untuk dapat membentuk persekutuan alam hidup hayati beserta lingkungannya luasa minimum areal hutanb rakyat adalah seperempat hektar. Sebab dengan areal seluas itu diharapkan pertumbuhan pohon – pohon yang

bertajuk menutup lebih dari separuh areal sudah dapat mencapai suatu keseimbangan persekutuan hidup yang diperlukan, sehingga mampu memberikan manfaat – manfaat produksi, perlindungan, pengaturan tata air, pengaruh iklim dan sebagainya.

Supratman (1994), mengemukakan bahwa pengelolaan hutan dapat dilukiskan sebagai aplikasi praktis prinsip – prinsip ilmiah dan teknis kehutanan, seperti metode – metode ekonomi dan sosial dalam pengurusan, pengelolaan, administrasi dan pengaturan sumber daya hutan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam mengelola dan mengembangkan hutan rakyat, masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen dan pembina. Oleh sebab itu didalam pengelolaan dan pengembangan hutan rakyat yang dilakukan sendiri oleh pemiliknya harus atas bimbingan dan pengawasan yang optimal, agar semua hutan memenuhi fungsinya dengan baik.

Sesuai dengan fungsi sosial hutan, maka sudah barang tentu pengelolaan dan pengembangan hutan rakyat tidak boleh bertentangan dengan kepentingan umum karena jika terjadi hal yang bertentangan dengan hutan rakyat maka akan dikenakan tuntutan hukum baik dari administrasi maupun hukum perdata ataupun hukum pidana sesudah diberi peringatan secukupnya (Departemen Kehutanan, 1996).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan selama bulan Juni – Agustus 2008 di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer adalah data yang dipeoleh dilapangan, dengan metode pengumpulan data melalui:
 - a. Wawancara; digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebanyak 30 responden, serta aparat lembaga-lembaga yang terlibat dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan.
 - b. Observasi lapangan dilakukan melalui pencatatan, pengukuran dan pengamatan terhadap studi yang diperkirakan mempengaruhi hasil penelitian. Observasi dilakukan guna memperoleh data tentang kondisi usaha hutan jati rakyat.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustka hasil-hasil penelitian sebelumnya, instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

C. Analisis Data

A. Untuk Mengetahui Kondisi Usaha Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai di Gunakan Analisis :

1. Ketersediaan modal dengan menganalisis tingkat tabungan petani dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{T_{P_b} - T_{P_k}}{R}$$

Dimana :

S : Ketersediaan modal (tabungan)

T_{P_b} : Total pendapatan bersih rumah tangga

T_{P_k} : Total pengeluaran rumah tangga

R : Jumlah rumah tangga

2. Ketersediaan tenaga kerja digunakan rumus:

a. Tingkat Pendidikan

$$TP = \frac{TPT}{P} \times 100\%$$

Dimana

TP : Tingkat pendidikan

TPT : Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan

P : Jumlah penduduk 10 tahun keatas

Kriteria : Semakin banyak penduduk yang mengenyam pendidikan yang berarti semakin baik kondisi pendidikan daerah tersebut

b. Tingkat Pengangguran

a) Pengangguran terbuka

$$PT = \frac{TB}{AK} \times 100\%$$

Dimana:

PT : Pengangguran terbuka

TB : Jumlah Penduduk tidak bekerja / sedang mencari kerja

AK : Jumlah angkatan kerja

b) Setengah pengangguran

$$SP = \frac{K35}{PB} \times 100\%$$

$$SPK = \frac{K14}{PB} \times 100\%$$

Dimana :

SP : Setengah pengangguran

SPK : Setengah pengangguran kritis

K 35 : Bekerja kurang 35 jam perminggu

K 14 : Bekerja kurang dari 14 jam perminggu

PB : Penduduk yang bekerja

Kriteria : Semakin tinggi tingkat penganggur dan setengah penganggur memberi indikasi pemanfaatan sumberdaya manusia semakin rendah

c) Waktu Luang Petani

$$WL = TWK - PWK$$

Dimana =

TWK = Total waktu kerja tersedia dalam setahun

PWK = Waktu kerja yang digunakan dalam setahun

3. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi faktor penunjang lainnya antara lain :

- Aspek ekonomi merupakan faktor yang harus diperhatikan agar supaya dapat menjadi nilai tambah pada pendapatan masyarakat.
- Aspek sosial yang merupakan faktor utama dalam pengembangan usaha hutan jati rakyat karena berorientasi pada tersedianya tenaga kerja
- Aspek lingkungan memiliki fungsi untuk menjaga kualitas lingkungan di dalam pemanfaatan hutan,
- Aspek teknologi merupakan sesuatu yang sangat berperan besar dalam melihat pengembangan usaha hutan jati rakyat
- Aspek kelembagaan dalam mensinergikan semua usaha yang dilakukan oleh masyarakat dengan instansi terkait.

B. Untuk Mengetahui Strategi Pengembangan Usaha Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai di Gunakan Analisis SWOT.

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui Kekuatan (strenghts), Kelemahan (weaknesses), Peluang (opportunities), dan anacaman (threats) dari proses pengembagan suatu usaha dengan membuat perencanaan yang

diperlukan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (Charles, 1987) seperti matriks dibawah ini.

ANALISA SWOT	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
	(Peluang dari suatu usaha)	(Ancaman dari suatu Usaha)
Strengths (Kekuatan)	Strategi Pengembangan	
	(S-O)	(S-T)
(Kekuatan dari suatu usaha)	(Strategi yang memanfaatkan peluang dengan menggunakan kekuatan)	(Strategi yang mengurangi ancaman dengan menggunakan kekuatan)
Weaknesses (Kelemahan)	Strategi Pengembangan	
	(W-O)	(W-T)
(kelemahan dari suatu usaha)	(Strategi yang memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan)	(Strategi yang mengurangi ancaman dengan meminimalkan kelemahan)

D. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah batasan operasional dari berbagai istilah yang berhubungan dengan penelitian dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai pengertian dari istilah-istilah tersebut, maka berikut ini batasan pengertian dari beberapa istilah:



1. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.
2. Hutan Rakyat adalah Hutan yang tumbuh atau dibangun oleh rakyat diatas tanah milik dengan jenis-jenis tanaman hutan.
3. Hutan Jati Rakyat adalah areal hutan jati yang dikelola oleh masyarakat untuk memperoleh berbagai manfaat ekonomis, ekologi (lingkungan) dan sosial baik di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan
4. Tingkat Pengangguran adalah yaitu jumlah penganggur yang dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja.
5. Tingkat Pendidikan adalah jumlah penduduk dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan serta jumlah penduduk yang telah mengenyam pendidikan formal.
6. Petani adalah petani pengelola hutan jati rakyat yang menggunakan tanaman kehutanan(tanaman kemiri) sebagai tanaman pokok.
7. Umur petani adalah jangka waktu dalam tahun mulai dari kelahiran petani sampai pada saat penelitian ini dilaksanakan.

8. Luas pemilikan lahan adalah luas areal yang dimiliki atau dikuasai oleh petani responden yang meliputi luas sawah, kebun, lahan, ladang, pekarangan serta bentuk lain.
9. Luas lahan jati adalah luas lahan jati yang dimiliki petani minimal 0,25 atau seperempat hektar.
10. Pendapatan dari luar usaha jati adalah pendapatan yang diperoleh petani responden selain dari usaha taninya seperti pegawai, pertukangan, pedagang, atau jasa dan usaha lainnya dalam satu tahun.
11. Pendapatan dari usaha jati adalah pendapatan yang diperoleh petani dari pengusahaan hutan jati rakyat Dalam satu tahun.
12. Pendapatan total petani adalah pendapatan rata-rata keseluruhan yang diperoleh dari usaha jati dan di luar usaha jati.
13. Lembaga adalah badan atau organisasi yang terlibat dalam pelaksanaan hutan jati rakyat.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Wilayah

1. Letak dan Luas

Kabupaten Sinjai terletak pantai timur bagian selatan propinsi Sulawesi Selatan, kurang lebih 223 km dari ibu kota propinsi Sulawesi Selatan, kurang lebih 223 km dari terbagi atas 9 kecamatan definitif dengan jumlah desa 68 dan 12 kelurahan.

Secara geografis kabupaten sinjai terletak antara. $50^{\circ} 19' 50''$ LS sampai dengan $50^{\circ} 36' 47''$ LS, dan $119^{\circ} 48' 30''$ BT sampai dengan $120^{\circ} 10' 00''$ BT, desa Mattunreng Tellue merupakan salah satu desa di kecamatan Sinjai Tengah Desa Mattunreng Tellue memiliki Luas wilayah $12,99 \text{ km}^2$ berada pada ketinggian 130 – 400 m dari permukaan laut. Desa Mattunreng Tellue merupakan areal sentral pengembangan Hutan Jati rakyat yang mempunyai jarak dari ibukota kecamatan 5 km, 18 km dari Ibukota Sinjai dan 155 Km dari ibukota Propinsi. Desa Mattunreng Tellue memiliki batas-batas administrasi pemerintahan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Bulupuddo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Samaenre
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kanrung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kampala

2. Topografi dan Tanah.

Wilayah Kabupaten Sinjai secara morfologi terletak pada bagian timur gunung Lompobattang dengan morfologi lebih 85% terdiri dari medan yang berbukit, bergelombang dan bergunung

Konfigurasi lapangan secara makro pada wilayah kecamatan Sinjai tengah merupakan pegunungan yang berombak, bergelombang, berbukit, hingga bergunung-gunung sampai dengan curum.

Keadaan tanah di Kabupaten Sinjai umumnya relatif sama dan khusus untuk kecamatan Sinjai tengah, mempunyai jenis tanah yaitu Latosol coklat (57,23%), Latosol merah kuning (41,29%) dan Latosol coklat kemerahan (1,48 %). Sedangkan desa Mattunreng Tellue mempunyai jenis tanah yaitu Latosol coklat, Latosol coklat kekuningan dan Latosol merah kekuningan. Jenis tanah ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jati yaitu dapat tumbuh pada tanah tidak terlalu kering, agak dalam serta memiliki aerasi yang baik.

Keadaan tanah di Kecamatan Sinjai tengah berdasarkan kemiringan tanah terdiri atas :

1. Rata sampai hampir rata seluas 348 Ha (2,68%)
2. Landai sampai berombak seluas 1.403 Ha (10,82%)
3. Bergelombang sampai bergunung seluas 4.612 Ha (35,55%)
4. Bergunung sampai curum seluas 6.607 Ha (50,94%)

Keadaan topografi yang sesuai untuk tanaman Jati adalah topografi datar sampai bergelombang, meskipun dapat juga di tanam pada lahan miring

3. Iklim

Kabupaten Sinjai secara klimatologi terletak pada posisi iklim timur yaitu bulan basah, jatuh antara bulan April sampai Oktober dan bulan kering antara bulan Oktober sampai April.

Suhu udara di kecamatan Sinjai Tengah adalah $\pm 22^{\circ}$ C sampai $\pm 32^{\circ}$ C dengan kecepatan angin lemah sampai sedang dengan curah hujan 2600 m/tahun. Sedangkan suhu udara di Desa Mattunreng Tellue rata-rata 25° C dengan curah hujan 1000 – 2000 mm/Tahun.

Data curah hujan dari stasiun No. 420 A. Lappadata Kecamatan Sinjai Tengah selama 10 tahun terakhir yaitu tahun 1998-2007 dengan jumlah bulan basah, bulan lembab dan bulan kering dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Jumlah bulan basah, bulan lembab & bulan kering di Kecamatan Sinjai Tengah 1998-2007

No	Tahun	Jumlah bulan basah	Jumlah bulan lembab	Jumlah bulan kering
1	1998	6	2	4
2	1999	10	0	2
3	2000	10	0	2
4	2001	8	1	3
5	2002	8	0	4
6	2003	6	1	5
7	2004	5	4	3
8	2005	9	1	2
9	2006	10	0	2
10	2007	8	1	3
Jumlah		80	10	30
Rata-Rata		8,0	1,0	3,0

Sumber : Data curah hujan Dinas Tanaman pangan kabupaten Sinjai setelah diolah, 2008.

Penentuan tipe iklim didasarkan atas klasifikasi iklim menurut schimit dan ferguson yaitu perbandingan antara rata-rata jumlah bulan kering dengan bulan basah atau Q rata melalui perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Q \text{ Ratio} &= \frac{\text{Rata - ratu bulan kering}}{\text{Rata - rata bulan basah}} \times 100\% \\
 &= \frac{3,0}{8,0} \times 100\% \\
 &= 37,5\%
 \end{aligned}$$

Tipe iklim di Kecamatan Sinjai Tengah adalah tipe iklim C (agak basah). karena berada pada Q ratio = 33 % - 60 % yaitu 37,5 %. Keadaan iklim ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Jati yang cocok tumbuh pada tipe iklim C dan D.

B. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Penduduk.

Desa Mattunreng Tellue dengan luas 12,99 km² mempunyai jumlah penduduk 2.785 jiwa. Dengan 612 kepala keluarga dan terdiri dari 1380 jiwa perlu pria dan 1405 jiwa wanita.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di desa Mattunreng Tellue dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut umum dan jenis kelamin di Desa Mattunreng kecamatan Sinjai Tengah.

No.	Kelompok umum (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	≤ 14	160	218	378
2	15 – 54	925	1120	2045
3	54 keatas	187	175	362
Jumlah		1272	1513	2785

Sumber : Kantor Desa . Mattunreng Tellue, 2008

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa usia produktif 15-54 tahun jumlahnya lebih banyak yaitu 2045 orang (73,4 %) dari jumlah penduduk 2785 orang. Sehingga tenaga kerja potensial masih cukup tersedia dalam memacu pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memungkinkan adanya ketersediaan tenaga kerja untuk pengembangan hutan jati rakyat. Akan tetapi harus pula di barengi dengan peningkatan kualitas pendidikan yang layak.

2. Pencabarian

Desa Mattunreng Tellue terletak di daerah agraris, oleh sebab itu sebagian besar masyarakatnya memiliki pekerjaan pokok sebagai petani, namun di samping itu ada yang bekerja di bidang pemerintahan, pertukangan dan bidang jasa lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah Tahun 2008.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	760
2	Pedagang	75
3	Pegawai Negeri Sipil	18
4	Tukang kayu	15
5	Tukang Batu	11
6	Bidan/Menteri	2
7	Lain-Lain	5
Jumlah		886

Sumber : Kantor Kepala Desa Mattunreng Tellue, 2008

Tinggi rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin dan kesempatan memperoleh pekerjaan. Dari tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar penduduk desa sebagai petani yaitu 886 jiwa.

3. Pola Penggunaan Lahan

Wilayah desa Mattunreng Tellue dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai macam keperluan seperti sawah, perkebunan, hutan dan lain-lain. Luas dan jenis penggunaannya dapat dilihat dari tabel. 4

Tabel 4. Luas lahan Desa Mattunreng Tellue menurut penggunaannya.

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Sawah	450 Ha	3,7
2	Perkebunan	631 Ha	5,1
3	Tanah Fasilitas Umum	6 Ha	0,05
4	Pemukiman	117	0,95
5	Hutan Lindung	11.074	90,2
Jumlah		12278	100

Sumber : Kantor Des Mattunreng Telle, 2008

Dari tabel 4 terlihat bahwa penggunaan lahan terbesar adalah tanah hutan lindung yaitu 1.074 Ha atau 90,2 % dari total penggunaan lahan. Sedangkan untuk penggunaan lahan terkecil adalah pemukiman dan penggunaan lahan untuk sawah adalah 450 Ha atau 3,7 %.

4. Sebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat penduduk Desa Mattunreng Tellue pada umumnya hanya mencapai tingkat sekolah Dasar (SD). Namun demikian ada juga

penduduk yang sudah berhasil menamatkan pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Gambaran mengenai sebaran penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Sebaran penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah kabupaten Sinjai.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	980	74
2	SMP /Sederajat	255	19,1
3	SMA / Sederajat	71	5,2
4	D3	18	1,4
5	S1	4	0,3
Jumlah		1328	100

Sumber : Kantor Desa Talle, 2007

5. Sarana dan Prasarana sosial Ekonomi

Sarana dan prasarana sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan suatu daerah. Memiliki sarana dan prasarana yang cukup merupakan salah satu potensi desa yang perlu dipelihara, dikelola serta di manfaatkan.

Selain SMP yang berjumlah 1 buah, Desa Mattunreng Tellue juga mempunyai sarana pendidikan (Sekolah) agama yaitu Madrasah sebanyak 2 buah dan SD sebanyak 4 buah yang semua berfungsi dengan bangunan semi permanen serta 1 buah sekolah Tk yang juga bangunannya semi permanen.

Desa Mattunreng Tellue tidak memiliki sarana dan prasarana tingkat pendidikan SMA sehingga masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi harus pergi ke kota, Kabupaten atau kecamatan terdekat.

Keadaan sarana dan prasarana sosial ekonomi pada Desa Mattunreng Tellue selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan prasarana sosial ekonomi di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

No	Potensi	Jumlah	Keterangan
1	TK	1	Semi Permanen
2	SD	4	Semi Permanen
3	SMP	1	Semi Permanen
4	SMA	-	-
5	Masjid	3	Baik
6	Kantor Desa	1	Baik
7	Posyandu	1	Semi Permanen
8	Pasar Desa	1	Baik
9	Toko/Warung	21	Baik
10	Madrasah	1	Semi Permanen

6. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Sinjai di belakang yaitu lahan sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan kering terbesar pada tahun 2006 adalah untuk Hutan Negara yang mencapai 21.890 Ha (26,10%) dan luas penggunaan lahan terkecil ialah kolam /empang dan lahan yang sementara tidak diusahakan hanya 0,06% dan 0,02%.

Kabupaten Sinjai menurut data dari UPCDK Sinjai periode tahun 2006/2007 memiliki hutan lindung seluas 2.870 Ha, hutan produksi seluas 20.760

Ha dan lahan kritis seluas 20.680,8 Ha masing-masing berada dalam kawasan hutan seluas 12.245,6 Ha. Dan diluar kawasan hutan seluas 8.435,2 Ha. Sedangkan di Kecamatan Sinjai Tengah memiliki hutan lindung seluas 426,13 Ha. hutan produksi 3.890 Ha dan lahan kritis seluas 1.700 Ha.

Penggunaan tanah di Kecamatan Sinjai Tengah terdiri dari luas sawah 1.405,48 Ha, luas tanah kering 11.564,52 Ha, luas tegalan 3. 348,8 Ha, luas pekarangan 895,14 Ha, luas perkebunan 4.272,82 Ha, luas hutan 2.031,06 Ha. Dan luas tanah lainnya 926,11Ha.

Luas penggunaan tanah / lahan di Desa Mattunreng Tellue sangat bervariasi dapat dilihat pada tabel 7. berikut ini.

Tabel 7. Jenis dan luas penggunaan lahan di desa Mattunreng Tellue Tahun 2008.

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase
1	Sawah	450,0	5,5
2	Tanah Kering	825,0	9,9
3	Tegalan	180,0	2,2
4	Pekarangan	44,0	0,6
5	Perkebunan	631,0	7,6
6	Hutan Rakyat	6145,0	74,2
Jumlah		8275,0	100

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Sinjai, 2008

Berdasarkan Tabel 7 diatas terlihat penggunaan lahan terkecil adalah pekarangan seluas 44,5 Ha, sedangkan penggunaan lahan terbesar adalah hutan rakyat seluas 6145,0 Ha. Dengan komoditas sebagai tanaman pokok yang potensial dan memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Mattunreng Tellue.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Umur petani adalah jangka waktu dalam tahun mulai dari kelahiran petani responden sampai pada saat penelitian dilaksanakan. Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan kerja dari petani. Petani yang berumur muda pada umumnya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dan lebih mudah menerima inovasi atau ide-ide yang baru dianjurkan dari pada petani yang lebih tua.

Dari hasil penelitian diperoleh umur responden termuda adalah 21 tahun dan umur tertua adalah 61 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 40,97 tahun. Penggolongan umur responden dapat dibagi 3 kelompok yaitu angkatan kerja muda dengan umur 15 - 34 tahun, angkatan kerja tua dengan umur 35 - 54 tahun dan usia non produktif dengan umur diatas 54 tahun. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Kategori Umur di Desa

Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

No	Klasifikasi umur (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1	15-34	6	20
2	35-54	20	66,7
3	> 54	4	13,3
Jumlah		30	100
Rata-rata Umur Responden			40,97 tahun

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2008

Pada Tabel 8 terlihat bahwa petani responden mayoritas angkatan kerja usia produktif dan selebihnya berusia lanjut. Dengan banyaknya angkatan kerja usia produktif diharapkan usaha pengelolaan hutan jati rakyat dapat berlangsung dengan baik karena didukung oleh faktor fisik yang masih kuat dan pola fikir yang cenderung lebih mudah menerima inovasi baru. Berbeda dengan usia lanjut yang terkadang masih berpikiran sederhana dan konservatif dalam menerima inovasi dari luar bahkan masih mempertahankan tradisi yang sifatnya statis.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jangka waktu pendidikan formal yang ditempuh oleh responden dalam satuan waktu. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menganalisa suatu masalah, kemampuan daya nalar, dan mencari solusi pemecahan masalah. Seseorang akan lebih cepat memberikan tanggapan terhadap suatu masalah melalui kemampuan berpikir dengan berbekal pendidikan yang memadai.

Kemampuan menguasai ilmu dan teknologi merupakan kemajuan dan keberhasilan pembangunan suatu Negara yang tidak terlepas pula oleh keadaan ekonomi masyarakat. Pemerintah menekankan adanya pemenuhan kebutuhan pendidikan sebagai prioritas utama terutama pendidikan tingkat dasar, sehingga mendorong pembangunan fasilitas pendidikan dasar ini ke seluruh pelosok tanah air.

Dari hasil penelitian diperoleh tingkat pendidikan responden yang diklasifikasikan dalam 4 kelompok seperti yang terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Klasifikasi Tingkat pendidikan Responden di Desa Mattunreng
Tellue

No.	Klasifikasi Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)
1	SD	17	56,7
2	SLTP	7	23,3
3	SLTA	5	16,7
4	SI	1	3,3
Jumlah		30	100
Rata-rata Pendidikan Responden			6 Tahun

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Berdasarkan Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan tingkat SD. Hal ini disebabkan pendidikan SD sudah cukup sebagai bekal pendidikan dan untuk lanjut kejenjang yang lebih tinggi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dan masih ada anggapan bahwa pendidikan yang lebih tinggi bukanlah kebutuhan mendasar dibanding kebutuhan ekonomi. Akan tetapi ada juga responden yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat universitas. Selain itu sarana-prasarana pendidikan dan informasi pendidikan dari dunia luar masih kurang, juga karena orang tua lebih mementingkan kebutuhan hidup keluarga dengan jalan bertani atau berladang.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan responden atau yang berada diluar yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi biaya hidup yang dikeluarkan setiap tahun.

Masih penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang terbanyak adalah 7 orang dan yang terendah adalah 1 orang. Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga digolongkan alas 3 kelompok yaitu kecil jika jumlah tanggungan dibawah 4 orang, sedang jika 4 -5 orang besar, jika 6 – 7 orang dan untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Jumlah Responden (Orang)

No	Klasifikasi Tanggungan	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)
1	< 4	18	60
2	4 - 5	9	30
3	6 - 7	3	10
Jumlah		30	100
Rata-rata jumlah tanggungan keluarga			3,1

Sumber : Dari Primer Setelah Diolah, 2007

Pada tabel 10 terlihat bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 3,1. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih tergolong keluarga kecil jika merujuk pada konsep catur warga yaitu 4 orang. Tanggungan keluarga responden umumnya anak-anak, wanita, usia lanjut dan usia produktif dan cenderung mereka terlibat secara langsung didalam aktivitas pedesaan yang disesuaikan pula dengan kemampuan fisiknya.

4. Pendapatan dari Luar Usaha Jati

Tingkat Pendapatan Responden dalam satu tahun bergantung dan pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pendapatan responden selain dari usaha jati diperoleh pula dari usaha lain seperti hasil sawah, kebun, pertukangan dan usaha lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapat rata-rata pendapatan petani dan luar usaha jati sebesar Rp 1.292.700. Oleh karena itu tingkat pendapatan responden dari luar usaha jati dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu rendah jika kurang dari Rp 1.092.700 dan tinggi jika lebih dari Rp. 1.092.700 Untuk lebih jelasnya pendapatan responden dari luar usaha jati dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pendapatan Dari Luar Usaha Jati di Desa Mattunreng Tellue.

No.	Klasifikasi Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	< 1.092.700	14	46,7
2	> 1.092.7000	16	53,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa penghasilan responden bervariasi dari yang terendah Rp. 300.000 sampai yang tertinggi Rp. 2.730.000 pertahun. Penghasilan ini umumnya didapat dari usaha tani, pegawai, pertukangan dan usaha lainnya. Pendapatan keluarga responden pada tabel diatas didominasi dengan pendapatan yaitu sekitar 53,3%

5. Luas Pemilikan Lahan

Luas pemilikan lahan adalah luas areal yang dimiliki atau dikuasai oleh petani yang meliputi lahan sawah, kebun, ladang dan lahan pekarangan serta bentuk lahan lainnya.

Hasil penelitian didapatkan luas lahan rata-rata responden sebesar 0,75 ha, Oleh karena itu luas kepemilikan lahan responden diklasifikasikan dalam 2

kelompok yaitu luas lahan sempit jika lebih kecil dari 0,75 ha dan kepemilikan lahan luas jika lebih dari 0,75 ha. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Mattunreng Tellue

No.	Klasifikasi Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)
1	< 0,75	14	46,7
2	> 0,75	16	53,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Berdasarkan Tabel 12 diatas diperoleh data bahwa umumnya petani memiliki luas lahan yang sedang yaitu 53,3 %. Sebaran luas lahan yang dimiliki responden sebesar 0,3 ha sampai 1,2 ha.

6. Luas Lahan Jati

Luas lahan jati adalah luas hutan jati yang dimiliki oleh petani responden. Lahan jati diperoleh dari warisan turun temurun dari nenek moyang petani. Pada lokasi penelitian terdapat kebiasaan penduduk menjadikan lahan jati sebagai Mahar. untuk meminang seorang gadis yang disebut Sempa. Mahar dalam bentuk lahan jati ini tidak dapat diperjualbelikan karena dapat menjadi dana atau tabungan keluarga dan sebagai warisan turun temurun.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh luas lahan jati tersempit adalah 0,25 ha dan terluas adalah 2,4 ha dengan rata-rata 0,9 ha. Pemilikan lahan jati dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu lahan jati kurang dari 0,9 ha dikategorikan

sempit dan jika lebih dari 0,9 ha dikategorikan luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Pemilikan Lahan Jati di Desa Mattunreng Tellue

No	Klasifikasi Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)
1	< 0,9	16	53,3%
2	> 0,9	14	46,87%
Jumlah		30	100

Sumber : Daftar Primer Setelah Diolah, 2008

Pada tabel 13 diatas menunjukkan prosentase berbeda antara petani yang memiliki lahan jati yang sempit dan petani yang memiliki lahan jati yang luas. Dari data rata-rata luas kepemilikan lahan jati sebesar 0,9 ha/petani dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya luas lahan jati rata-rata tersebut sudah memenuhi batas minimum luas hutan rakyat yaitu 0,25 ha.

7. Pendapatan Dari Hasil Usaha Jati

Pendapatan petani dari usaha jati adalah banyaknya pendapatan petani yang diperoleh dari hasil menjual jati baik berupa pohon berdiri maupun kayu pertukangan dalam bentuk balok atau papan.

Dari hasil penelitian didapatkan jumlah pendapatan terendah dari tanaman sebesar Rp 300.000/tahun dan tertinggi Rp. 2.100.000/tahun dengan luasan lahan jati yang bervariasi. Jumlah pendapatan petani jati dibagi atas 2 kelompok yaitu jika rendah dibawah Rp. 994.000 dan tinggi jika diatas Rp.994.000/tahun. Hal ini didasarkan pada nilai pendapatan rata-rata responden dari hutan jati sebesar Rp. 994.000/tahun.

Untuk melihat klasifikasi pendapatan responden dan usaha jati di desa Mattunreng Tellue tersaji pada tabel 14.

Tabel 14. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendapatan Dari Usaha Jati Di Desa Mattunreng Tellue.

No.	Klasifikasi Pendapatan Dari Usaha Jati (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)
1.	> 994.000	19	69,3
2.	> 994.000	11	36,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2008

8. Pendapatan Total

Pendapatan total petani adalah seluruh pendapatan rata-rata petani baik dari usaha jati maupun dari luar usaha jati (pedagang, pegawai, dan usaha lainnya).

Berdasarkan data jumlah pendapatan rata-rata responden dari luar usaha jati sebesar Rp. 1.092.700/tahun dan pendapatan rata-rata responden dari usaha jati sebesar Rp 994.000/tahun, maka pendapatan total rata-rata responden adalah sebesar Rp 2.086.700/tahun.

Untuk melihat pendapatan total petani dan kontribusi (presentase) dari masing-masing pendapatan tersebut dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 15. Kontribusi Rata-rata Pendapatan dari Usaha Jati Terhadap Rata-rata Pendapatan Total Petani di Desa Mattunreng Telloe

No.	Pendapatan	Jumlah Rat-rat (Rp)	Prosentase (%)
1.	Dari Usaha Jati	994.000	47,6
2.	Di luar usaha jati	1.092.700	52,4
Total	1 + 2	2.086.700	100 %
Selisih	2 - 1	98.700	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas diperoleh total rata-rata pendapatan petani adalah Rp. 2.086.700/tahun yang diperoleh dari kontribusi rata-rata pendapatan usaha jati Rp. 994.000/tahun (47,6 %)dan rata-rata pendapatan diluar usaha jati sebesar Rp. 1.092.700/tahun 52,4%

Pendapatan total petani tersebut masih dibawah rata-rata dari upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah Sulawesi Selatan sebesar Rp. 510.000/bulan atau Rp. 6.120.000/tahun.

9. Biaya Hidup

Biaya hidup adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden setiap tahun dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Dari hasil penelitian di dapatkan biaya hidup responden yang bervariasi dibawah dari Rp. 386.750 digolongkan rendah dan jika lebih besar dari Rp. 386.750 digolongkan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 16. Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Kategori Biaya Hidup di Desa Mattunreng Tellue

No	Klasifikasi Biaya Hidup (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)
1	< 386.750	18	60
2	> 380.750	12	40
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa biaya hidup responden terendah sebesar Rp. 210.000 dan tertinggi sebesar Rp. 630.000 pertahun. Namun dari hasil selisih pendapatan rata-rata petani dari luar hasil jati dengan

pendapatan petani dari hasil jati sebesar Rp. 2.960.000/tahun masih dapat menutupi rata-rata biaya hidup petani responden sebesar Rp. 1.092.7000

B. Karakteristik Usaha Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng Tellue

1. Ketersediaan Modal Rata-Rata Per Rumah Tangga

Ketersediaan modal merupakan sesuatu hal yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha hutan jati rakyat di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada lampiran 4 dapat diketahui bahwa ketersediaan modal keseluruhan responden sebesar 54.697.500 pertahun. Sedangkan untuk rata-rata tabungan responden yaitu sebesar 1.823.250 pertahun, dengan melihat hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan modal rata-rata petani responden per tahun sangat besar.

Sumber modal petani responden tersebut berasal dari hutan jati dan dari luar usaha jati atau usaha bertani yang relatif besar sehingga bisa digunakan untuk biaya tak terduga para petani dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam pengelolaan hutan jati rakyat di Desa mattunreng Tellue juga mendapat bantuan dari pemerintah setempat. Peluang pengembangan hutan jati rakyat dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh modal yang memadai untuk meningkatkan produksi tenaga kerja.

2. Ketersediaan Tenaga Kerja Per Rumah Tangga

a) Tingkat Pendidikan

Dengan melihat perhitungan pada lampiran 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pada desa tempat penelitian yang merupakan penunjang

ketersediaan tenaga kerja masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan 3,3 % untuk responden yang menyelesaikan studi sampai sarjana, 23,3 % untuk tingkat sekolah lanjutan dan 13,3 %, untuk tingkatan sekolah menengah atas serta 3,3 % untuk sekolah menengah kejuruan. Sedangkan sekolah dasar sebesar 56,7 %, karena kebanyakan petani hanya tamat SD dan tidak melanjutkan sekolah disebabkan faktor biaya serta anggapan yang masih sangat feodal bahwa kebutuhan pangan lebih mendesak dibanding pendidikan sehingga dengan pendidikan dasar dirasakan sudah sangat memadai.

b) Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran juga merupakan faktor penunjang dalam ketersediaan tenaga kerja di desa Mattunreng Tellue sebagai daerah penelitian kami, responden yang kami wawancarai bekerja sebagai petani. Jadi pengangguran terbuka sama dengan 0. Sedangkan untuk setengah pengangguran dapat dilihat dari perhitungan pada lampiran 4 yaitu untuk setengah pengangguran dapat diketahui sebesar 13,3 % jadi dapat diartikan bahwa masih sedikit responden yang bekerja dari 35 jam perminggu, ini dapat memberikan indikasi banyaknya pengangguran kritis yang bekerja kurang dari 24 jam perminggu. Untuk responden yang bekerja kurang dari 14 jam perminggu sebesar 76,6 % sehingga perlu wadah untuk memberikan tempat bagi setengah pengangguran kritis, sehingga dapat tersedia tenaga kerja yang produktif.

c) Waktu luang Petani

Waktu luang petani juga merupakan hal yang sangat menunjang pengelolaan dan pengembangan hutan jati rakyat yang lebih baik, karena kesempatan untuk mengelola dan memelihara jati lebih besar diantara waktu untuk bertani yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat khususnya responden.

Sehingga dalam penelitian ini juga menghitung waktu luang petani dalam satu tahun di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai tengah Kabupaten Sinjai, sebagai suatu hal yang menunjang dalam pengembangan hutan jati rakyat. Besarnya waktu luang petani dapat dilihat pada perhitungan pada lampiran 4.

Dari perhitungan pada lampiran 4 dapat diketahui waktu luang petani responden di desa Matunnreng Telleu sangat besar yaitu 176 hari setahun, sehingga ini berindikasi pada pengembangan usaha hutan jati rakyat dapat dilakukan dengan baik karena memiliki waktu luang yang sangat tersedia.

C. Keadaan Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng Tellue

1. Keadaan Hutan

Hutan jati rakyat di desa Mattunreng Tellue pada umumnya berupa tegakan murni yang terletak cukup jauh dari pemukiman penduduk atau tempat tinggal petani pemiliknya. Tegakan jati di desa ini pada umumnya tidak mendapat pemeliharaan, yang terutama disebabkan oleh cukup jauh lokasi dan pemiliknya lebih berkonsentrasi pada pekerjaan utamanya sehari-hari sebagai petani serta luas hutan jati rakyat yang dimiliki oleh setiap petani pemilik pada satu lokasi cukup

kecil. Sedangkan sistem permudaan yang terbentuk selama ini adalah permudaan alam yang terutama berasal dari permudaan anakan jati yang tumbuh secara alami.

2. Pemungutan hasil

Pemungutan hasil dari hutan jati rakyat di desa Mattunreng Tellue dilakukan dengan cara memilih dan menebang pohon yang laku untuk dijual setelah adanya permintaan atau pembeli. Umumnya kayu jati yang dimiliki tidak digunakan untuk konsumsi sendiri melainkan untuk dijual kepada pembeli yang datang. Pembeli yang datang untuk mencari kayu jati adalah para pedagang yang datang dari kota Sinjai dan pembeli lokal dari desa ini sendiri yaitu tukang kayu yang biasanya mencari kayu jati untuk dibuat rumah atau bentuk lainnya. Penebangan dilakukan secara individu atau kelompok pohon. Penebangan ini tidak didasarkan pada rotasi optimum tegakan, tetapi menurut permintaan pembeli yang tidak menentu waktunya dan hanya pohon-pohon yang memenuhi keinginan pembeli yang ditebang. Pelaksanaan penebangan untuk memenuhi keinginan pembeli dilaksanakan oleh seorang *chainswman* (pemilik gergaji besi) yang dibawa oleh petani pemilik hutan jati rakyat yang biasanya berasal dari desa itu sendiri setelah terjadi kesepakatan antara pemilik hutan dan pihak pembeli. Teknik penebangan kayu dilakukan menurut pengalaman penebang itu sendiri.

3. Pemasaran Kayu Jati

Terdapat dua macam cara pemasaran kayu jati di desa Mattunreng Tellue yaitu pemilik petani sebagai produsen kepada pembeli lokal yang selanjutnya dijual kepada konsumen dan dari petani pemilik sebagai produsen kepada pedagang perantara kemudian kepada industri pengguna sebagai konsumen.



Industri pengguna kayu jati yang mengkonsumsi kayu jati di desa Mattunreng Tellue terletak di kota Sinjai, terutama memasarkan hasil produksinya untuk pasaran lokal dan ke pasaran di luar daerah kabupaten.

a. Pohon Berdiri

Pohon berdiri adalah pohon jati yang masih berdiri utuh dan dipilih oleh pembeli untuk ditebang yang biasanya berukuran 2 – 3 meter dan diameternya 25 cm. harga pohon yang disepakati oleh petani pemilik dan pembeli berkisar antara Rp 60.000 – 80.000, biaya penebangan berkisar Rp 4.500 hingga Rp 8.000 perpohon yang ditanggung oleh pembeli.

b. Kayu Pertukangan

Kayu pertukangan adalah kayu yang dibentuk dari pohon jati berupa kayu balok. Kayu ini dibentuk setelah penebangan pohon selesai dilakukan dan dilaksanakan oleh chainsawman. Harga kayu jati yang berbentuk balok berkisar antara Rp 50.000 – 60.000 perbatang yang berukuran 10 x 10 x 210 atau 13 x 13 x 110 cm.

Kayu pertukangan yang dibeli oleh pedagang perantara dipasarkan ke industri pengguna kayu seperti industri meubel dan industri pembuatan kapal/perahu. Kayu yang dibeli oleh pembeli lokal, seperti tukang kayu biasanya digunakan untuk pembuatan dan perbaikan rumah.

Secara garis besar terdapat dua jenis industri pengguna kayu jati hasil hutan rakyat di Kabupaten Sinjai yaitu industri meuble, industri kapal dan perahu kayu. Kedua industri selain menggunakan kayu jati dari hutan jati rakyat di desa Mattunreng Tellue juga menggunakan kayu dari lokasi atau daerah lainnya dan

dari berbagai jenis kayu selain jati, karena pasokan kayu jati tidak pasti waktunya. Kecuali untuk pembuatan benda-benda yang spesifik dan harus dari kayu jati seperti pembuatan tiang kapal maka kayu jati tidak dapat digantikan oleh kayu lain.

Industri Meuble sebagai industri utama pengguna kayu dari hutan jati rakyat di desa Mattunreng Tellue yang terletak di kota Sinjai memperlihatkan perkembangan jumlah unit usaha dan nilai produksi yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Maka itu untuk meningkatkan produksi kayu jati perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan terutama teknik pemeliharaan melalui pembinaan dan bimbingan yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan nilai manfaat hutan jati rakyat.

D. Analisis Strategi Pengembangan Hutan Jati

I. Unsur Kekuatan

a. Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara dengan petani menunjukkan proporsi pendapatan dari hutan jati rakyat relatif cukup besar dalam satu tahun. Dari hasil penelitian rata-rata petani memiliki cadangan modal relatif besar rata-rata sebesar Rp1.355.000 / tahun. Sedangkan biaya hidup responden rata-rata sebesar 386.750 / tahun. Dan ini masih dapat tertanggulangi oleh pendapatan dari hutan jati rakyat.

Sumber modal petani dalam pengelolaan hutan jati rakyat berasal dari modal sendiri selain itu bantuan dari pemerintah setempat. Pemasaran jati di lokasi penelitian tidak mengalami kesulitan karena pedagang dari kota Sinjai dan

ada juga yang datang dari luar kota seperti Makassar datang langsung ke lokasi dan membeli dari petani serta hasil dari jati juga dimanfaatkan sebagian petani untuk rumah dan alat perabot. Hal ini juga didukung sarana jalan yang representatif dan sarana transportasi yang memadai serta aksesibilitas wilayah yang menghubungkan antara daerah-daerah sekitarnya cukup tinggi.

b. Aspek Sosial

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang mendukung pengelolaan hutan jati rakyat. Tenaga kerja muda dan produktif dapat mendorong perkembangan usaha tani karena didukung oleh fisik yang masih kuat.

Ketersediaan tenaga kerja muda dan murah serta motivasi yang kuat pengusahaan hutan jati rakyat, memungkinkan usaha tani ini berkembang lebih jauh. Dari kenyataannya di lapangan terlihat animo masyarakat cukup tinggi terhadap pengusahaan hutan jati rakyat hal ini terjadi karena buah daya jati rakyat yang mudah, cepat dan pemeliharaan yang tidak terlalu sulit.

c. Aspek Lingkungan

Tanaman jati memiliki kekuatan sebagai penghijauan dan tanaman reboisasi karena muda ditanam serta dapat merehabilitasi lahan-lahan kritis.

Di desa Mattunrung Tellue memiliki jenis tanah latosol coklat, latosol coklat kekuningan, dan latosol merah kekuningan, jenis tanah sesuai dengan syarat tumbuh pada tanah tidak terlalu kering, agak dalam serta memiliki aerasi yang baik.

Unsur kekuatan utama bagi pengembangan hutan jati rakyat di lokasi penelitian adalah kondisi iklim yang cocok untuk tumbuhan jati. Iklim di desa

Mattunreng Tellue ada tipe C (agak basah) dengan rata-rata curah hujan tahunan sebesar 2000-3000 ketinggian 130-600 meter dari permukaan laut. Data tersebut sesuai dengan tanaman jati yang dapat tumbuh optimal pada daerah iklim C & D dengan rata-rata hujan tahunan 1500-2500 mm dan ketinggian 0-700 dari permukaan laut.

d. Aspek Teknologi

Secara tradisional tanaman jati tidak memerlukan perawatan khusus, namun era pertanian modern seperti sekarang ini dibutuhkan teknis budidaya tanaman secara baik yang cenderung memberikan hasil yang lebih baik bagi pemiliknya. Maka pemeliharaan tanaman jati perlu diperhatikan.

Pemeliharaan tanaman jati yang berumur muda (1-3 tahun) dengan melakukan pembersihan tanaman pengganggu dan gulma disekitar tanaman. Pada saat membersihkan gulma sekaligus dilakukan pendangiran agar aerase tanah tetap baik. Penanaman tanaman jati dapat ditanam dengan jarak tanaman 6 m x 6 m atau 8 m x 8 m agar penjarangan tidak terlalu dilakukan. Petani di desa Mattunreng Tellue melakukan penanaman 6 m x 6 m serta pemeliharaan tanaman jati yang sudah semestinya.

Proses pengolahan hasil jati sudah sangat baik karena penebangan pohon kayu hanya bisa dilakukan pada pohon yang memiliki diameter 29 cm meter keatas. Alat yang digunakan untuk menebang dan membelah menjadi bantalan yaitu chain saw, yang dilakukan operator yang memiliki chain saw yang di sewa oleh petani.

Kekuatan teknologi pengelolaan dan pengambilan hasil ini dirasakan cukup memadai ditingkat petani namun masih dirasa perlu inovasi baru dalam penerapan teknologi yang tepat guna dan berhasil guna bagi masyarakat desa Mattunreng Tellue

e. Aspek Kelembagaan

Kekuatan aspek kelembagaan dengan melihat dukungan dan efektifitas lembaga dan kelembagaan yang ada di masyarakat dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan hutan rakyat.

Lembaga-lembaga merupakan kunci keberhasilan pembangunan masyarakat. Pada tingkat pedesaan lembaga desalah yang menjadi perantara antara lembaga pembangunan tingkat atas dengan penduduk desa. Diharapkan bahwa lembaga desa dapat mengkoordinasikan program-program atau prosedur berbagai kegiatan dari lembaga pembangunan pemerintah. Oleh karena fungsinya penghubung antara atas atau dunia luar dengan rakyat pedesaan (Mubyarto, 1992).

Peranan lembaga desa baik formal dan informal terhadap pengembangan hutan jati rakyat didukung oleh motivasi dan partisipasi masyarakat desa. Peranan lembaga desa di desa Mattunrung Tellue antara lain **Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)** mengadakan penyuluhan penghijauan dengan penanaman tanaman jati dan pelatihan keterampilan pertanian lainnya. **Lembaga Masyarakat Desa** memutuskan rencana pembangunan desa dan menetapkan **Anggaran Pendapatan Asli Desa (APAD)**, **Karang Taruna** memberikan penyuluhan pertanian dan peternakan serta pelatihan keterampilan lainnya pada masyarakat desa. **Kelompok tani** sebagai wadah pertemuan antara petani dengan

penyuluh lapangan atau antar petani untuk mendapatkan informasi dan inovasi baru dalam pengelolaan usaha tani. Di desa Mattunrung Tellue terdapat 4 kelompok tani antara lain kelompok tani Magenrang, kelompok Magenrang II, Kelompok tani Malenreng dan kelompok Tani Cinta Damai.

Partisipasi masyarakat di dalam pengembangan hutan jati rakyat melalui aktifitas lembaga desa tersebut merupakan motivasi secara langsung dari masyarakat untuk mengembangkan diri dan usaha taninya.

II. Unsur Kelemahan

Aspek Sosial ekonomi

Salah satu kelemahan dari pemilik hutan rakyat adalah tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini dahulu mayoritas orang tua petani berusaha untuk menghidupi keluarga dengan mengelola lahan pertanian sehingga untuk memikirkan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi masih kurang. Petani mempunyai pandangan feodal bahwa kebutuhan pangan lebih mendesak dibanding dengan pendidikan dan dengan bekal pendidikan dasar dirasa sudah memadai, selain itu petani terbentur dari segi ekonomi.

III. Unsur Peluang

a. Aspek Sosial

Tenaga kerja merupakan aspek yang sangat penting, dalam proses pengelolaan usaha tani. Dengan tersedianya usaha tenaga kerja yang potensial maka proses pengelolaan akan berkesinambungan kesempatan atau peluang mendapatkan tenaga kerja yang murah, potensial dan produktif di lokasi penelitian cukup tersedia, hal ini terlihat dari banyaknya usia produktif sekitar 66,7 % (15-

54) dari seluruh responden dibanding non produktif 4 % (umurnya) (tabel. 8) petani tergolong berumur muda.

Petani umumnya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sehingga regenerasi perihal pewarisan usaha tani yang dilakukan secara turun-temurun dapat terjaga. Dengan kata lain terjadinya transfer pengalaman dan teknik operasional didalam menjalankan usaha tani terutama usaha jati dapat berlangsung dengan baik.

b. Aspek Ekonomi

Peluang bagi pengembangan Hutan Jati Rakyat di daerah ini cukup terbuka, terutama bila dikaitkan dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan hutan rakyat sebagai salah satu bidang kehutanan selain hutan produksi dan hutan tanaman industri yang akan dikembangkan untuk meningkatkan hasil produksi kayu dan non kayu, seperti yang dituangkan dalam GBHN 1993-1998 sebagai landasan operasional kebijakan tersebut turut didukung dengan dikeluarkannya SK Menhut No. 49/KPTS-II/1997 tentang pendanaan dan Usaha Hutan Rakyat serta petunjuk pelaksanaannya berdasarkan keputusan Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan No. 2/KPTS/V/1997

Selain peluang pengembangan hutan rakyat oleh kebijakan pemerintah tersebut, pengembangan hutan jati rakyat di daerah ini juga berasal dari peluang pasar terutama untuk memenuhi kebutuhan industri meubel lokal. Industri meubel lokal merupakan pasar utama kayu dari jati rakyat di daerah ini. Jika pengembangan hutan jati rakyat di daerah ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri meubel lokal terutama industri meubel di daerah ini, maka hal

tersebut cukup ditunjang oleh keadaan prasarana perhubungan terutama prasarana jalan yang menghubungkan ibu kota desa dengan ibu kota kabupaten.

IV. Unsur Ancaman

Aspek Pemilikan Lahan

Keadaan luas pemilikan lahan hutan jati rakyat dan petani masih sangat terbatas. Hal ini terjadi karena lahan yang semakin sempit sedangkan kebutuhan yang semakin meningkat. Pemilikan lahan yang dilakukan melalui pewarisan secara turun-temurun menimbulkan adanya gejala konversi ke komoditas lain yang lebih menguntungkan dan dapat mendatangkan hasil. Hal pemilikan lahan ini merupakan ancaman dalam pengembangan usaha hutan jati rakyat di desa Mattunreng Tellue.

Tabel 17. Bagan Aspek Kekuatan Kelamahan, Peluang, Ancaman dan Strategi Pengembangan Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng Tellue. Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai

ANALISA SWOT	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
		1. Prospek pasar cukup cerah 2. Adanya kredit usaha Hutan Rakyat
Strengths (Kekuatan)	Strategi Pengembangan	
	(S-O)	(S-T)
1. Produksi menguntungkan dengan proporsi pendapatan relatif besar 2. Tenaga kerja usia produktif cukup tersedia 3. Keadaan lingkungan (iklim & tanah) sesuai dengan pertumbuhan 4. Teknik budidaya yang mudah dilaksanakan 5. Animo & partisipasi masyarakat cukup besar	1. Stabilisasi nilai jual produksi dan standarnisasi harga melalui pemasyarakatan harga oleh pemerintah setempat 2. Memantapkan sistem produksi dan pemasaran melalui koordinasi dari instansi-instansi terkait 3. Pengelolaan hutan jati rakyat yang lebih intensif	1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi Jati melalui penerapan teknologi baru dan bibit unggul 2. Meningkatkan dukungan dari instansi terkait dalam pengembangan hutan jati rakyat.
Weaknesses (Kelemahan)	Strategi Pengembangan	
	(W-O)	(W-T)
1. Tingkat pendidikan relatif rendah 2. Kemampuan petani mengakses informasi (Perbankan/Perkreditan) 3. Luas lahan relatif semakin sempit	1. Mendirikan lembaga KUD sebagai lembaga simpan pinjam, distribusi hasil dan pemasaran serta sarana dan prasarana pendukung lainnya 2. Peningkatan kemampuan petani hutan jati rakyat melalui pengelolaan, bimbingan & pelatihan yang intensif 3. Penerapan teknologi tepat guna dan berhasil guna bagi masyarakat 4. Kemudahan penyaluran kredit usaha hutan rakyat melalui bimbingan dan penyuluhan oleh instansi terkait	1. Subsidi pemerintah dalam pengembangan hutan jati rakyat 2. Memberikan pembelajaran tentang pentingnya pengembangan usaha hutan jati rakyat.

E. Strategi Pengembangan Hutan Jati Rakyat

Pengembangan usaha tani merupakan suatu cara untuk meningkatkan kuantitas dari hasil usaha tani melalui pengelolaan dan perencanaan yang matang guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan ini dilakukan baik dengan cara tradisional maupun modern dengan melihat seluruh aspek yang ada dan mendukung kearah peningkatan usaha tani tersebut.

Usaha-usaha pengembangan hutan jati rakyat di desa Mattunreng Tellue dilakukan dengan melihat berbagai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang menghambat usaha tersebut. Kemudian dengan keadaan tersebut dilakukan optimalisasi kekuatan dan kesempatan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman dengan strategi pengembangan sebagai berikut :

1. Peningkatan pengembangan petani dalam setiap kegiatan pengelolaan dan memperkenalkan teknologi budidaya dan pasca panen yang lebih baik melalui penyuluhan, bimbingan dan pelatihan yang intensif dari lembaga yang terkait sehingga dapat meningkatkan produktifitas tanaman jati.
2. Mendirikan lembaga koperasi sebagai sarana simpan pinjam, pendistribusian hasil dan sarana perekonomian desa.
3. Melakukan upaya-upaya pengembangan yang intensif dan sistematis melalui pengadaan dan optimalisasi petugas lapangan dan memantapkan pembinaan kelompok tani hutan dengan bantuan instansi terkait (Departemen Kehutanan dan Pemerintah setempat)
4. Memantapkan stabilisasi dan standarnisasi nilai jual produksi (harga) serta sistem produksi dan pemasaran oleh pemerintah setempat dan instansi terkait.

5. Pemasyarakatan kredit usaha hutan rakyat melalui bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait.
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman jati dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada agar dapat diperoleh manfaat produksi dan manfaat konservasi.
7. Penerapan teknologi tepat guna dan berhasil guna bagi masyarakat serta pemanfaatan lahan-lahan kosong (lahan kritis) dengan menggunakan bibit unggul.

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengusahaan hutan jati rakyat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani hutan jati rakyat dapat dilihat dari umur petani responden mayoritas angkatan kerja usia produktif dengan penggolongan umur produktif sebesar 66,7 %, tingkat pendidikan masih rendah karena rata-rata petani responden hanya tamat SD sebesar 56,7 %. Sedangkan untuk pendapatan petani terbagi 2 yaitu pendapatan rata-rata petani responden dari luar usaha jati sebesar Rp.1.292.700 ,pendapatan rata-rata petani responden dari hasil usaha jati sebesar Rp. 994.000/tahun, serta pendapatan total rata-rata petani responden sebesar Rp. 2.086.700/tahun.
2. Karakteristik usaha hutan jati rakyat di desa Mattunreng Tellue dapat dilihat dengan ketersediaan modal rata-rata petani memiliki sebesar 1.823.250, sedangkan untuk ketersediaan tenaga kerja masih rendah. Sedangkan waktu luang petani juga sangat tinggi dan pengangguran kritis sebesar 76,7 %.
3. Potensi pengembangan hutan jati rakyat terletak pada manfaat ekonomi dan lingkungan serta didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang produktif dengan teknik budidaya yang muda, partisipasi masyarakat cukup besar, prospek pasar cukup cerah dan adanya kredit usaha hutan rakyat.
4. Masalah pengembangan dari hutan jati rakyat adalah lembaga perekonomian desa belum memadai, tingkat pendidikan relatif rendah, kemampuan petani

mengakses informasi masih terbatas, pengetahuan petani tentang perbankan dan perkreditan masih terbatas, teknik pemeliharaan masih kurang intensif serta lahan yang semakin sempit.

5. Strategi pengembangan hutan jati rakyat yang perlu dilakukan yaitu peningkatan kemampuan petani dalam pengelolaan hutan jati rakyat, mendirikan KUD, memantapkan stabilisasi dan standarnisasi harga, pengadaan dan optimalisasi petugas lapangan, pemantapan pembinaan kelompok tani atau kelompok tani hutan, pemasyarakatan kredit usaha hutan rakyat, penerapan inovasi dan teknologi baru serta pemanfaatan lahan-lahan kosong atau lahan kritis dengan penggunaan bibit unggul.

B. Saran

Perlu adanya pembelajaran dari instansi terkait kepada petani pemilik hutan jati rakyat di daerah ini tentang pengetahuan mengakses informasi Perbankan/Perkreditan, sebagai langkah awal pada pengoptimalan peningkatan sosial ekonomi masyarakat khususnya masyarakat desa disekitar hutan, serta memberikan pengetahuan dan arahan agar masyarakat dapat berparstisipasi didalam pengelolaan dan pelestariannya hutan jati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1976, **Vademecum Kehutanan Indonesia**. Departemen Pertanian
Direktorat Jenderal kehutanan, Jakarta
- Anonim, 1999. *Undang-undang Nomor 41 Tentang Kehutanan*. Lembaran
Negara Republik Indonesia Nomor 167 Tahun 1999, Jakarta.
- Charles. E dan St. Thomas, 1978. **Perencanaan Perusahaan Praktis**. Balai
Aksara. Jakarta.
- Mubyarto, 1992. **Desa dan Perhutanan Sosial, P3PK** . Universitas Gadjah Mada
dan Aditya Meia. Yogyakarta.
- Simon, H. 1995. *Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Rakyat*. Makalah
disampaikan Pada Diskusi Panel Pengembangan Hutan Rakyat : Bandung,
14-20 Januari 2005.
- _____, 1998. *Kehutanan Masyarakat di Indonesia*. Warta FKKM. No. I
Tahun I. Yogyakarta.
- _____, 2000. *Hutan Jati dan Kemakmuran: Problematika dan Strategi
Pemecahannya*. BIGRAF Publishing: Yogyakarta.
- Suharjito, D., A. Khan., W.A. Djatmiko., M.T. Sirait., S. Evelyn, 2000.
Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat. Aditya Medi.
Yogyakarta.
- Supratman, 1999. *Konsep Dasar Hutan Kemasyarakatan*. Materi Pelatihan
Petugas, Penyuluh LSM dan Aparat Proyek dalam bangunan Hutan
Kemasyarakatan Propinsi Sulawesi Selatan, Kerjasama Fakultas Pertanian
dan Kehutanan Unhas dengan BRLKT Wilayah IX, Makassar.

Supryadi . 1992. *Studi Pengembangan Hutan jati rakyat di Desa Kompang Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai*. Skripsi dalam rangka Penyelesaian Studi di Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Unuversitas Hasanuddin Makassar :Makassar.

Yusuf, Arifin, 1990. **Studi Faktor – Faktor produksi Pengusahaan Hutan Jati Rakyat Kabupaten Maros**. Fakultas Pertanian UNHAS

Yusran, 1999. *Analisis Model Pengelolaan Hutan Rakyat Jati di Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan*. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

_____, 2005. *Analisis Performansi dan Pengembangan Hutan Jati Rakyat di Kawasan Pegunungan Bulusaraung Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Lampiran 1. Questionaire

Responden / Petani

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan : a. Tidak Sekolah
b. TK
c. SD (tidak lulus / lulus)
d. SLTP (tidak lulus / lulus)
e. SLTA (tidak lulus / lulus)
f. Akademi / Perguruan Tinggi
4. Pekerjaan : a. Pokok :
b. Sampingan :
5. Lama Bekerja : Thn.
6. Asal :
7. Jumlah Anggota Keluarga :

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Hubungan dengan responden	Pendidikan	Pekerjaan Pokok/Sampingan	Total Pendapatan (Rp/Tahun)

B. Pendapatan dari Hutan Jati Rakyat

1. Jenis Jati
2. Luas Lahan :
3. Status Lahan : Milik/Sakap/Sewa
- Waktu Tanam : Bulans/d Bulan(musim hujan/kemarau)
- Frekuensi Tanam Per tahun :kali s/dkali
- Jarak tanam :x Meter
4. Jumlah orang yang bekerja dalam pengelolaan tanaman Jati :
5. Hasil yang diperoleh dari hutan jati dalam satu tahun :

Kelas Diameter	Rotasi	Nilai Kayu/Rotasi	Nilai Kayu/Tahun	Harga

• **Pendapatan dari Hasil Tani**

1. Jenis yang diusahakan :
2. Luas Lahan :
3. Status Lahan : Milik/Sakap/Sewa
4. Frekuensi pemasukan bibit/tahunkali s/dkali.
5. Hasil yang diperoleh dari usaha tani dalam satu tahun :
6. Waktu yang diperlukan dalam kegiatan ini :
7. Jumlah orang yang bekerja dalam usaha ini :
8. Cara pembagian hasil :

• **Persepsi Responden Terhadap Keberadaan Hutan Jati Rakyat**

1. Apakah bapak/saudara mengetahui manfaat/fungsi Hutan Jati ? (ya/tidak).
Kalau ya, sebutkan manfaat apa saja yang diperoleh dari Hutan Jati !
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
2. Apakah bapak/saudara setuju kalau Hutan Jati dijaga kelestariannya ?
(setuju/tidak setuju)
Alasannya :
3. Apakah Bapak/saudara turut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan Hutan Jati ? (ya/tidak). Kalau ya, bekerja dalam bentuk apa ?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
4. Kegiatan apa yang bapak /saudara lakukan dalam pemanfaatan kawasan Hutan Jati ?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
5. Apa yang mendorong bapak/saudara ingin menanam jati di lokasi ini ?
6. Apa yang terjadi setelah Hutan Jati ini terbentuk ?
 - a. Apakah ada perhatian dari pemerintah setempat (dalam bentuk apa) ?
 - b. Apakah kawasan ini dapat dijadikan lokasi wisata ?
 - c. Banyaknya peneliti dari luar yang datang ?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan keberadaan Hutan Jati di desa ini ?
8. Dilihat dari segi ekonomi bagaimana keadaan masyarakat sebelum dan setelah adanya hutan jati di desa ini ?
9. Bagaimana kebijakan pemerintah daerah (dinas kehutanan) dalam mendukung pengembangan Hutan Jati di desa ini ?
10. Bagaimana peran serta lembaga masyarakat terhadap keberadaan Hutan Jati khususnya kelompok tani, LSM dalam pengelolaan Hutan Jati ?
11. Bagaimana system pengelolaan Hutan Jati yang dilaksanakan di desa ini ?
12. Bisakah bapak/saudara menjelaskan proses pengelolaan Hutan Jati ?

13. Bagaimana system pengelolaan Hutan Jati yang dilaksanakan di desa ini?
14. Bagaimana system pemasaran (usaha tani) yang dilakukan ?
 - a. Apakah pembeli datang sendiri ?
 - b. Dijual di pasar?
15. Bagaimana cara pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat di sini dalam menjaga kelangsungan Hutan jati tersebut ?
16. Dari segi ekonomi, apakah Hutan Jati lebih menguntungkan dibanding jenis tanaman lain ? (ya / tidak), kalau ya apakah anda mau mengganti dengan jenis tanaman lain (jenis tanaman) ?
17. Apa masalah-masalah pengelolaan Hutan Jati ?
 - b. Kekuatan :
 - c. Kelemahan :
 - d. Peluang :
 - e. Ancaman :

Lampiran 3. Besarnya Pendapatan diluar usaha Jati, dari hasil Jati dan Biaya Hidup Responden

No.	Nama Responden	Luas Lahan Jati	Luas Lahan Bertani	Pendapatan			Pengeluaran (Biaya Hidup)	Total Pendapatan
				Bertani	Usaha Jati	Total		
1	Matang	0,5	0,8	1.300.000	800.000	2.100.000	367.500	1.732.500
2	Lampe	0,7	0,5	560.000	700.000	1.260.000	220.500	1.039.500
3	Syahrudin	0,5	1,2	2.700.000	300.000	3.000.000	525.000	2.475.000
4	Tabbe	0,6	1	1.300.000	500.000	1.800.000	315.000	1.485.000
5	Salam	1	0,5	670.000	830.000	1.500.000	262.500	1.237.500
6	Basri	0,7	1,2	2.200.000	800.000	3.000.000	525.000	2.475.000
7	Moh. Satta	1	1	1.220.000	1.000.000	2.220.000	388.500	1.831.500
8	Jumardin	1	1,1	2.020.000	1.400.000	3.420.000	598.500	2.821.500
9	Pajang	1,2	0,8	1.500.000	1.500.000	3.000.000	525.000	2.475.000
10	Marzuki	1,6	0,7	900.000	2.100.000	3.000.000	525.000	2.475.000
11	Hasanuddin	2,4	0,8	1.100.000	700.000	1.800.000	315.000	1.485.000
12	Umar	0,5	0,4	300.000	900.000	1.200.000	210.000	990.000
13	Faisal	1,5	1	1.200.000	600.000	1.800.000	315.000	1.485.000
14	Jumail	0,8	0,9	1.300.000	800.000	2.100.000	367.500	1.732.500
15	Ambo Dalle	0,7	0,6	750.000	750.000	1.500.000	262.500	1.237.500
16	Saharuddin	0,5	0,7	900.000	600.000	1.500.000	262.500	1.237.500
17	Mude	0,5	0,8	600.000	700.000	1.300.000	420.000	1.980.000
18	Abdul Rahman	1	0,5	600.000	1.800.000	2.400.000	315.000	1.485.000
19	Muhammad	0,8	0,9	1.000.000	800.000	1.800.000	315.000	1.485.000
20	Muhammad Noer	1	0,5	600.000	1.200.000	1.800.000	210.000	990.000
21	Firman	0,5	0,6	750.000	450.000	1.200.000	525.000	2.475.000
22	Baharuddin	0,8	1,2	2.100.000	900.000	3.000.000	367.500	1.732.500
23	Saleng	0,7	0,9	1.160.000	840.000	2.100.000	262.500	1.237.500
24	Bulla	0,5	0,7	800.000	700.000	1.500.000	210.000	990.000
25	Hasani	1	0,3	300.000	900.000	1.200.000	367.500	1.732.500
26	Bakri	1	0,4	300.000	1.800.000	2.100.000	556.500	2.623.500
27	Abdul Kadir	0,25	1,2	2.750.000	450.000	3.180.000	472.500	2.227.500
28	Hakim	1,6	0,8	900.000	1.800.000	2.700.000	630.000	2.970.000
29	Tahong	1,1	0,7	900.000	2.100.000	3.000.000	525.000	2.475.000
30	Muhammad Darwis	1	0,5	720.000	1.800.000	2.520.000	441.000	2.079.000
Jumlah				32.780.000	29.820.000		11.602.500	
Rata-Rata				1.092.700	994.000		386.750	

Lampiran 4 Karakteristik Usaha Hutan Jati Rakyat di Desa Mattunreng Tellue

1. Ketersediaan Modal Rata-rata Per Rumah Tangga

$$\begin{aligned} S &= \frac{T_p B - T_p R}{R} \\ &= \frac{66.300.000 - 11.602.500}{30} \\ &= \frac{54.697.500}{30} \\ &= 1.823.250 \end{aligned}$$

2. Ketersediaan Tenaga Kerja Per Rumah Tangga

a. Tingkat Pendidikan

$$TP = \frac{TPT}{P} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} SD &= \frac{17}{30} \times 100\% \\ &= 56,7\% \end{aligned}$$

$$SMP = \frac{7}{30} \times 100\% = 23,3\%$$

$$\begin{aligned} SMA &= \frac{4}{30} \times 100\% \\ &= 13,3\% \end{aligned}$$

$$SMK = \frac{1}{30} \times 100\%$$

$$= 3,3\%$$

$$S1 = \frac{1}{30} \times 100\%$$

$$= 3,3\%$$

b. Tingkat Pengangguran

$$\begin{aligned} SP &= \frac{K35}{PB} \times 100\% \\ &= \frac{4}{30} \times 100 \\ &= 13,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SPK &= \frac{K14}{PB} \times 100\% \\ &= \frac{23}{30} \times 100\% \\ &= 76,7\% \end{aligned}$$

c. Waktu Luang Petani

$$\begin{aligned} WL &= Twk - Pwk \\ &= 316 - 140 \\ &= 176 \text{ hari} \end{aligned}$$

Lampiran 5 Data Curah Hujan 10 Tahun Terakhir Pada Stasiun No. 420a
Lappadata Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Tahun
1998 - 2007

No	Tahun	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Jumlah Rata-rata
	Bulan	CH	CH	CH	CH	CH	CH	CH	CH	CH	CH	
01.	Januari	192	156	313	14	136	114	243	276	300	284	202,8
02.	Pebruari	154	111	151	95	46	135	148	123	382	7	135,2
03.	Maret	360	217	104	58	102	465	148	401	465	45	236,5
04.	April	406	277	145	184	351	415	505	648	388	99	341,7
05.	Mei	600	450	129	463	772	275	882	498	961	314	535,3
06.	Juni	295	361	330	133	30	407	590	543	1234	337	426,0
07.	Juli	184	119	463	36	71	441	345	182	442	435	272,0
08.	Agustus	0	157	378	98	33	59	47	121	45	279	121,7
09.	September	0	285	21	0	101	57	-	59	53	6	58,1
10.	Oktober	48	20	44	62	1	35	0	45	156	10	42,1
11.	Nopember	213	50	65	0	25	0	51	196	160	136	89,6
12.	Desember	99	135	111	78	131	469	434	243	220	82	200,2
	Jumlah	2550	2347	2256	1531	1698	2872	3303	3231	4806	2023	2570,7
	Rata-rata	212,5	195,6	183	127,6	141,5	239,3	282,8	269,3	400,5	168,6	222,51
	B. Basah (BB)	8	10	9	5	6	8	8	10	10	6	8,0
	B. Lembab (BL)	1	0	1	4	1	0	1	0	0	1	1,0
	B. Kering (BK)	3	2	2	3	5	4	3	2	2	4	3,0

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Sinjai , 2008

Rata-rata BK

$$Q. \text{ Ratio} = \dots \times 100 \%$$

Rata-rata BB

$$Q. \text{ Ratio} = 37,5 \%$$

Tipe Iklim di Kecamatan Sinjai Tengah

Menurut Klasifikasi Schemidt & Fergusson adalah tipe iklim C (Q. Ratio = 33 % - 60 %) dengan Q Ratio nya sebesar 37,5 % .

* Suhu udara Untuk :

- Kecamatan Sinjai Tengah = 22° C - 32° C.
- Desa Mattunreng Tellue Rata-rata = + 25° C

* Curah hujan rata-rata 2000 - 3000 mm/tahun

* Topografi Untuk :

- Kecamatan Sinjai Tengah = 100 - 800 m dpl
 - Desa Mattunreng Tellue = 400 - 700 m dpl
- dengan kemiringan lereng 0 - 40 %

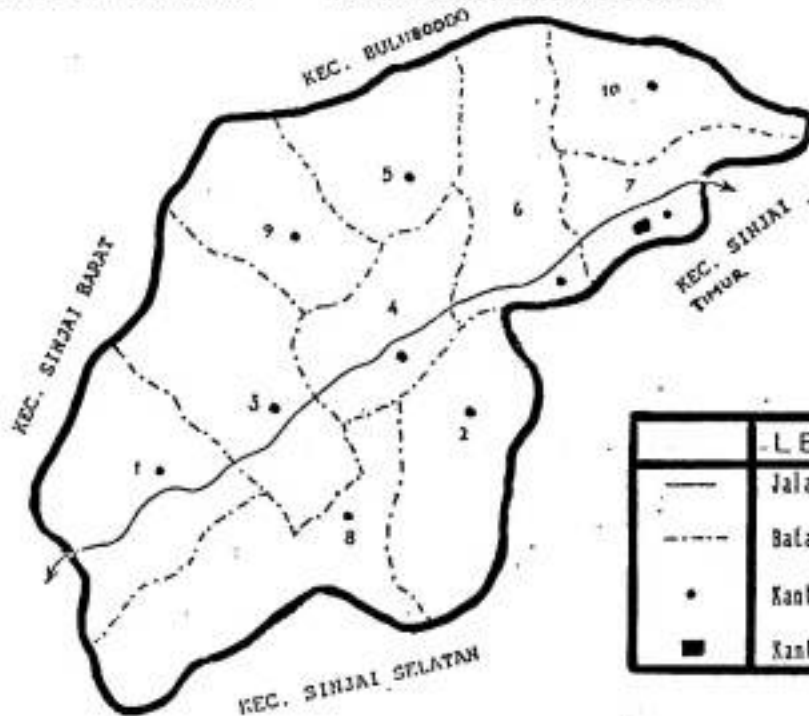
Lampiran 6 Peta Wilayah Kecamatan Sinjai Tengah

PETA WILAYAH KECAMATAN SINJAI TENGAH

- | | |
|-------------------|----------------------------|
| 1. DESA KOMPANG | 6. DESA KANRUNG |
| 2. DESA BARU | 7. KEL. SAMAENRE |
| 3. DESA PATTONGKO | 8. DESA SAOTANRE |
| 4. DESA SAOTENGGA | 9. DESA BONTO |
| 5. DESA SAOHIRING | 10. DESA MATTUNRENG TELLUE |



Skala 1 : 300.000



LEGENDA	
	Jalan Raja
	Batas Desa
	Kantor Kep. Desa
	Kantor Cimat